
Sistem Informasi Dhalang Wayang Kulit

Shadow Puppeteer Information System

Iswanto

FIKI Universitas Nurtanio, Jl. Pajajaran No. 219 Lanud Husein S. Bandung 40174

Email:isw789ng@gmail.com

Abstract

Based on social media information, wayang kulit performances is starting to bloom and is often held in several cities in Java and outside Java, and more new dhalang are emerging from both young and old generations. Every wayang kulit performances always many watched by many people both young and old generation. This shows that the public interest in reverting to traditional culture, especially wayang kulit, has begun to increase. To provide accurate information about dhalang wayang kulit, it is necessary to build an information system that is able to provide information about dhalang which includes contact points, biographies, gagrak, timetable, and collections of audio and video performances. So that observers and puppet fans can get accurate information. This information system can be accessed by the public so that later it can be used as a reference if there will be a staging and also as a reference for conducting other research related to dhalang and shadow puppets.

Keywords: *dhalang, shdaow puppet, gagrak*

Abstrak

Jika kita perhatikan di media sosial saat ini informai pertunjukan wayang kulit mulai marak dan sering digelar di beberapa kota di jawa maupun luar jawa, dan semakin banyak pula dhalang-dhalang baru yang bermunculan baik dari generasi tua maupun muda. Pada setiap pertunjukkan banyak selalu ditonton oleh banyak orang baik dari kalangan tua maupun muda. Hal ini menunjukkan bahwa animo masyarakat untuk kembali menggemari budaya tradisional khususnya wayang kulit mulai meningkat. Untuk memberikan informasi yang akurat tentang dhalang wayang kulit perlu dibangun sistem informasi yang mampu memberikan informasi tentang dhalang yang mencakup kontak poin, biografi, *gagrak*, jadwal mendhalang, dan koleksi audio dan video pementasannya. Sehingga para pemerhati dan penggemar wayang bisa mendapatkan informasi yang akurat. Sistem informasi ini bisa diakses oleh publik sehingga bisa digunakan sebagai referensi jika akan mengadakan pementasan juga sebagai referensi untuk melakukan penelitian lain yang terkait dengan dhalang dan wayang kulit.

Kata kunci: *dhalang, wayang kulit, gagrak*

1. Pendahuluan

Berdasarkan informasi di media sosial, pertunjukan wayang kulit semakin banyak di gelar oleh intansi yang sedang ulang tahun, hajatan perorangan maupun oleh organisasi dan paguyuban pecinta seni wayang seperti Pepadi (Persatuan Pedalangan Indonesia), Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Senawangi) dan paguyuban-paguyuban masyarakat jawa yang tersebar di berbagai daerah. Di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di anjungan daerah hampir setiap 2 minggu digelar pertunjukan wayang kulit dengan beberapa *gagrak*, ada gaarak Solo, Yogyakarta, Banyumas, dengan dengan dhalang muda maupun yang sudah senior. Di setiap daerah (kabupaten) juga sering diadakan pagelaran wayang kulit sebagai hiburan bagi masyarakat. Hal ini imbas dari sudah ditetapkan nya Hari Wayang Nasional pada 7 Nopember 2018, dan sebelumnya Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau UNESCO pada 7 November 2003 telah lebih dulu menetapkan bahwa Wayang sebagai warisan budaya dunia.

Pagelaran wayang kulit bukan hanya sekedar pertgelaran yang bersifat menghibur, tetapi juga sarat akan nilai-nilai falsafah hidup. Di dalam cerita wayang, setiap tokohnya merupakan refleksi atau representasi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Sehingga tidak mengherankan pada masa Walisanga, wayang dijadikan sebagai sarana dakwah. Wayang merupakan salah satu seni

budaya bangsa Indonesia yang paling populer di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang yang semakin berkembang merupakan media penerangan, media dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta sebagai hiburan.

Pada pertunjukan wayang kulit, dhalang adalah bagian terpenting dalam pertunjukan wayang kulit. Dalam terminologi bahasa Jawa, dalang (halang) berasal dari akronim **ngudhal** **Piwulang**. **Ngudhal** artinya membongkar atau menyebar luaskan dan **piwulang** artinya ajaran, pendidikan, ilmu, informasi. Jadi keberadaan dalang dalam pertunjukan wayang kulit bukan saja pada aspek **tontonan** (hiburan) semata, tetapi juga **tuntunan**. Oleh karena itu, disamping menguasai teknik pedalangan sebagai aspek hiburan, dalang haruslah seorang yang berpengetahuan luas dan mampu memberikan pengaruh baik pada permainan tersebut. Dhalang-dhalang wayang kulit yang mencapai puncak kejayaan dan melegenda antara lain almarhum Ki Tristuti Rachmadi (Solo), almarhum Ki Narto Sabdo (Semarang, gaya Solo), almarhum Ki Surono (Banjarnegara, gaya Banyumas), almarhum Ki Timbul Hadi Prayitno (Yogya), almarhum Ki Hadi Sugito (Kulonprogo, Jogjakarta), Ki Soeparman (gaya Yogya), Ki Anom Suroto (gaya Solo), Ki Manteb Sudarsono (gaya Solo), almarhum Ki Enthus Susmono, Ki Agus Wiranto, almarhum Ki Suleman (gaya Jawa Timur), almarhum Ki Sugino Siswocarito (gaya Banyumas). (Wikipedia).

Saat ini telah banyak bermunculan dhalang-dhalang muda dari semua gagrak yang telah mewarisi keahlian dari para dhalang-dhalang senior. Sehingga tidak mengherankan jika pertunjukan wayang semakin sering digelar. Jika kita *searching* di *youtube* dengan kata kunci wayang kulit, maka akan dihasilkan banyak sekali video wayang kulit dengan banyak dhalang yang berbeda. Karena banyaknya dhalang, para penggemar kadang merasa kesulitan untuk mengidentifikasi dan memilih dhalang mana yang akan ditonton dan dipilih untuk dipentaskan. Banyak juga para penggemar wayang kulit yang ingin tahu secara detil informasi mengenai dhalang-dhalang idolanya juga dhalang-dhalang yang baru tenar.

Untuk memudahkan para penggemar wayang kulit mengetahui informasi detil dari dhalang-dhalang yang ada maka diperlukan Sistem Informasi Dhalang Wayang Kulit yang mampu menyediakan informasi tentang dhalang secara lengkap, mengenai biografi, korespondensi, koleksi audio dan video dan jadwal pentas dan kalau perlu biaya (*rate*) jika ditanggap. Sehingga masyarakat dan penggemar wayang kulit khususnya dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang dhalang wayang kulit yang diinginkan.

2. Teori Pendukung

2.1 Wayang Kulit

Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata 'Ma Hyang' yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan wayang adalah istilah bahasa Jawa yang bermakna 'bayangan', hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja.

Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden. Dalang memainkan wayang kulit di balik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak

(blencong), sehingga para penonton yang berada di sisi lain dari layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke kelir. Untuk dapat memahami cerita wayang (lakon), penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang bayangannya tampil di layar. Secara umum wayang mengambil cerita dari naskah Mahabharata dan Ramayana, tetapi tak dibatasi hanya dengan pakem (standard) tersebut, ki dalang bisa juga memainkan lakon carangan (gubahan). Beberapa cerita diambil dari cerita Panji. Pertunjukan wayang kulit telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan berharga (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity).

Wayang kulit dibuat dari bahan kulit sapi yang sudah diproses menjadi kulit lembaran, perbuah wayang membutuhkan sekitar ukuran 50 x 30 cm kulit lembaran yang kemudian dipahat dengan peralatan yang digunakan adalah besi berujung runcing berbahan dari baja yang berkualitas baik. Besi baja ini dibuat terlebih dahulu dalam berbagai bentuk dan ukuran, ada yang runcing, pipih, kecil, besar dan bentuk lainnya yang masing-masing mempunyai fungsinya berbeda-beda.

Namun pada dasarnya, untuk menata atau membuat berbagai bentuk lubang ukiran yang sengaja dibuat hingga berlubang. Selanjutnya dilakukan pemasangan bagian-bagian tubuh seperti tangan, pada tangan ada dua sambungan, lengan bagian atas dan siku, cara menyambungannya dengan sekrup kecil yang terbuat dari tanduk kerbau atau sapi. Tangkai yang fungsinya untuk menggerak bagian lengan yang berwarna kehitaman juga terbuat berasal dari bahan tanduk kerbau dan warna keemasannya umumnya dengan menggunakan prada yaitu kertas warna emas yang ditempel atau bisa juga dengan dibron, dicat dengan bubuk yang dicairkan. Wayang yang menggunakan prada, hasilnya jauh lebih baik, warnanya bisa tahan lebih lama dibandingkan dengan yang bront.

2.2 Dhalang

Beberapa ahli berpendapat bahwa arti istilah dalang dalam konteks banyak dalang adalah salah satu dari macam alat peralatan tradisional keraton Jawa. Prof. Winter menerangkan tentang dalang anteban ialah sebagai penerangan laki-rabi atau tanda perkawinan berupa emas.

Dalam buku Renungan Pertunjukan Wayang Kulit karya Dr. Seno Sastroamidjojo disebutkan bahwa kata dalang berasal dari kata Wedha dan Wulang. Adapun yang dimaksud Wedha adalah kitab suci agama Hindu yang memuat ajaran agama, peraturan hidup dan kehidupan manusia di dalam masyarakat, terutama yang menuju ke arah kesempurnaan hidup. Wulang berarti ajaran atau petuah, mulang berarti mengajar. Istilah dalang adalah seorang ahli yang mempunyai kejujuran dan kewajiban memberi pelajaran wejangan, uraian atau tafsiran tentang kitab suci Wedha beserta maknanya kepada masyarakat.

Dalang juga berasal dari kata dalung atau disebut blencong, yaitu alat penerang tradisional. Dengan adanya pendapat tersebut fungsi dalang di masyarakat adalah sebagai juru penerang. Dalang berasal dari kata Angudal Piwulang. Angudal artinya menceritakan, membeberkan, mengucapkan dan menerangkan seluruh isi hatinya. Piwulang artinya petuah atau nasehat. Dengan pendapat tersebut maka dalang adalah seorang pendidik atau pembimbing masyarakat atau guru masyarakat. seluruh isi hatinya. Piwulang artinya petuah atau nasehat. Dengan pendapat tersebut maka dalang adalah seorang pendidik atau pembimbing masyarakat atau guru masyarakat.

Tugas dalang yang dimaksud dalam uraian ini adalah tugas dalam garapan pakeliran atau pergelaran wayang, baik dalang gaya lama atau zaman sekarang. Berikut ini akan diuraikan pengertian-pengertian istilah yang dapat dipergunakan sebagai pengetahuan dasar yang lazim disebut sanguning dalang. Seorang dalang yang baik dan pandai, mengerti dan terampil, berkewajiban menguasai renggep, menguasai antawacana, enges, greget, regu, sem, tutug, banyol, kawi radya, sabet, amardibasa, parama sastra, dodogan, keprakan, awicarita, amardawalagu.

2.3 Unsur Pedhalangan

Seni pedalangan merupakan suatu kesatuan yang seimbang dan seirama, karena seni pedalangan paling sedikit mengandung tujuh unsur seni yang ada. Adapun tujuh unsur seni tersebut meliputi seni drama, seni lukis atau seni rupa, Seni tatah (pahat) atau seni kriya, seni sastra, seni suara, seni tari, seni karawitan.

Makna falsafah pada seni drama kita ketahui dan kita hayati melalui setiap cerita atau lakon wayang yang bersifat klasik tradisional antara lain dalam cerita Dewa Ruci dari epos Mahabharata, yang mengisahkan Werkudara ketika berguru pada Begawan Drona untuk mencari kesempurnaan hidup hingga sampai bertemu Dewa Ruci, yaitu guru sejati bagi Werkudara. Gambaran ceritat tersebut adalah bahwa kejiwaan manusia lebih luas dari pada dunia dengan segala isinya.

Cerita Kumbakarna gugur dari epos Ramayana, yang mengisahkan keberanian Kumbakarna dalam melawan bala tentara Rama. Keberanian tersebut karena membela tanah airnya yaitu negeri Alengka yang hampir hancur.

Seni lukis atau seni rupa yang dapat dilihat dari bentuk wayang, serta sunggingan dan tata warnanya yang masing-masing warna mewakili simbol kejiwaan tersendiri antara lain: bentuk wayang menunjukkan karakter atau watak dari tokoh wayang tersebut dengan sunggingan yang serasi, komposisi warna yang sempurna, sehingga tidak mengacaukan pandangan pada keseluruhan wayang itu sendiri serta dapat me-laras-kan jiwa bagi mereka yang melihatnya.

Tokoh Kresna dan Arjuna, untuk busana tidak akan disungging dengan corak kawung atau parang rusak, karena tokoh-tokoh tersebut merupakan gambaran tokoh yang adi luhung bagi seniman-seniman pencipta wayang.

Seni pahat atau seni kriya yang dapat dilihat dari wujud wayang yang dibuat dari kulit kerbau atau sapi atau kayu melalui proses yang sangat lama, memerlukan ketekunan, rumit tapi rapi. Dalam seni pahat atau seni kriya tersebut terdapat beberapa jenis pahatan dan tatahan, antara lain pahatan atau tatahan yang halus bentuknya untuk karya seni, pahatan atau tatahan untuk wayang pedalangan agar dalam pementasan dengan sinar lampu dapat nampak jelas ukirannya dan selanjutnya pahatan atau tatahan kasar untuk komersial, agar dalam perdagangan tidak terlalu tinggi harganya.

Seni sastra yang dapat didengar dari bahasa pedalangan yang begitu indah dan menawan hati. Bahasa pedalangan untuk daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur pada umumnya digunakan bahasa menurut tata bahasa Jawa dengan menggunakan idiom kawi yang menimbulkan rasa luhur dan angker, unggah-ungguh dalam penggunaan bahasa, contoh ngoko, ngoko alus, tengahan, kromo, kromo inggil, kedaton, kadewan, bagongan.

Bahasa ngoko atau basa ngoko adalah bahasa setingkat panakawan, ngoko alus adalah bahasa orang tua terhadap orang muda yang lebih tinggi martabatnya, basa tengahan adalah bahasa madya (tengah), basa kromo adalah bahasa halus, kromo inggil adalah bahasa untuk orang bawahan terhadap atasan, basa kedatonan atau bahasa kraton yaitu untuk raja dan bawahannya, basa kadewan adalah bahasa khusus untuk para dewa, dan basa bagongan adalah campuran bahasa kedaton dan kadewan.

Bagi seorang dalang, seni suara dengan vokal yang mantap merupakan syarat utama dalam mempertahankan mutu pertunjukannya. Sejak ia duduk memegang tangkai tangan wayang kulit (cempurit atau tuding) dan tangkai pada badan wayang (gapit), di bawah lampu minyak (blencong) hingga mengakhiri pertgelarannya dengan menancapkan gunung (kayon) yang terakhir sebagai tanda penutup. Ia harus dapat menguasai vokal dengan mantap, laras pada nada atau irama gamelan dengan sempurna.

Perpaduan bunyi secara ngerangin antara suara sang dalang, pesinden, wiraswara dan bunyi gamelan dengan alunan dan irama lagu yang indah, adalah seni suara yang kita tangkap dalam setiap pertunjukan wayang. Dialog pada setiap tokoh wayang yang mempunyai karakter serta watak tertentu, volume suara akan berbeda dengan tokoh lainnya dan akan selalu berpedoman pada laras gamelan, contoh tokoh Werkudara cenderung berlaras rendah dan besar (bas), dan tokoh-tokoh lainnya.

Tari adalah merupakan salah satu garapan kesenian yang bermedium gerak. Di dalam garapan pakeliran unsur nilai seni tari dapat dilihat dengan adanya penampilan sabet. Sabet ini di dalam pakeliran merupakan perwujudan penggarapan dinamis. Penggarapan medium gerak di dalam pedalangan selalu ada relevansinya dengan iringan gending sebagai pendukung dan pembuat suasana, sehingga menghasilkan gerak dan tarian wayang secara jelas dan dinamis.

Seni karawitan dapat dinikmati dari lagu-lagunya yang etis dan estetis. Seni karawitan merupakan pengiring yang harmonis, laras dan anggun untuk lakon yang diperagakan ki dalang. Peranan gamelan sangat penting dalam pakeliran atau dalam pertunjukan wayang. Karawitan iringan pedalangan sangat menunjang dalam pementasan terutama untuk membedakan dialog wayang. Hal tersebut karena keterbatasan ki dalang menirukan dialog serta cara berbicara tiap tokoh wayang yang bermacam-macam, dan juga terbatasnya wayang dalam akting atau sabetan serta terbatasnya adegan yang dibuat dalam pertunjukan tersebut. Selain itu tuntutan berbagai macam suasana juga terdapat dalam iringan pakeliran tersebut.

3. Spesifikasi Sistem Informasi Gamelan Jawa

Spesifikasi sistem direalisasikan dalam bentuk spesifikasi kebutuhan fungsional dan dimodelkan dalam diagram use case.

3.1 Spesifikasi Kebutuhan Fungsional

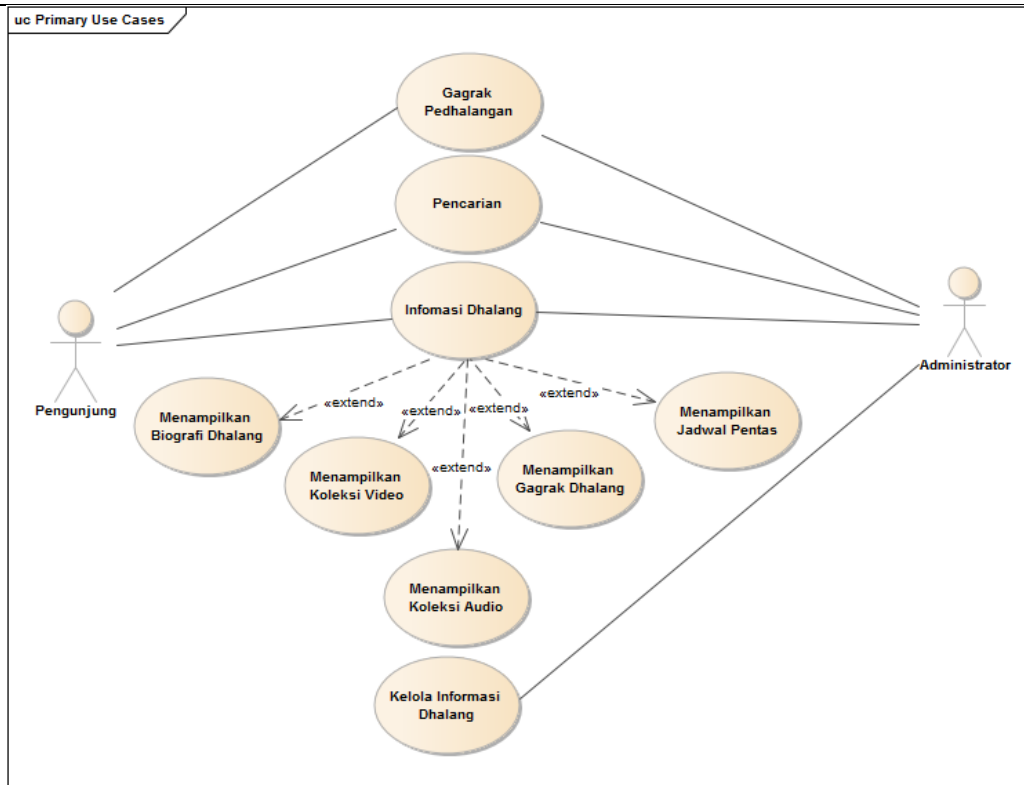
Kebutuhan fungsional dari Sistem Informasi Dhalang ditunjukkan pada Tabel 2, berikut ini :

Tabel 2 : Kebutuhan Fungsional

No	Kebutuhan Fungsional	Hak akses
1	Menampilkan Tipe dan Penjelasan Gagrak Pedhalangan yang ada pada wayang kulit	Pengunjung, Admin
2	Menampilkan Informasi Dhalang	Pengunjung, Admin
	2.1 Biografi Dhalang	Pengunjung, Admin
	2.2 Tipe Gagrak Pedhalangan	Pengunjung, Admin
	2.3 Jadwal Pentas	Pengunjung, Admin
	2.4 Koleksi Video Pentas	Pengunjung, Admin
	2.5 Koleksi Audio	
3	Kelola Informasi Dhalang	Admin
4	Menyediakan pencarian dengan kriteria nama dhalang dan atau gagrak, jadwal pentas	Pengunjung, Admin

3.2 Uses Case

Kebutuhan fungsional dimodelkan menggunakan diagram use case sebagai berikut :



Gambar 1. Use Case

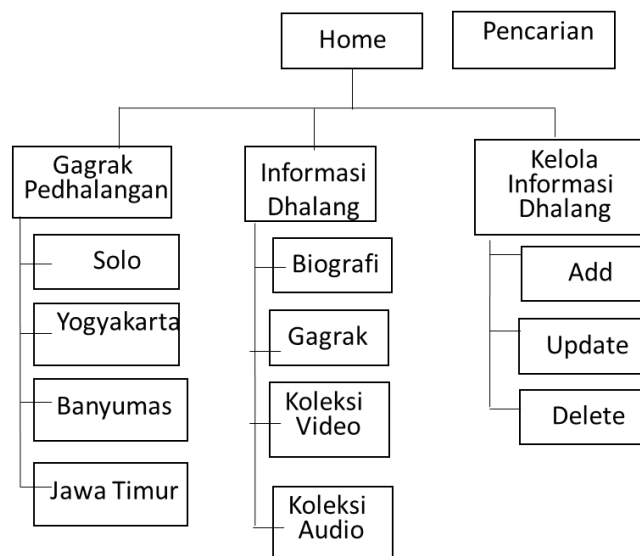
Pada diagram Use Case terdapat dua aktor yaitu Pengunjung dan Administrator. Pada daarnya Penungjung dan Admnistrator mempunyai akses yang sama pada sistem kecuali untuk Update Informasi Dhalang.

4. Desain dan Implementasi

Desain dan implementasi mencakup desain struktur menu dan desain desain database, serta implementasi ditunjukkan dalam screenshoot beberapa *user interface*.

4.1 Struktur Menu

Struktur menu dari sistem ditunjukkan pada Gambar 2 berikut :

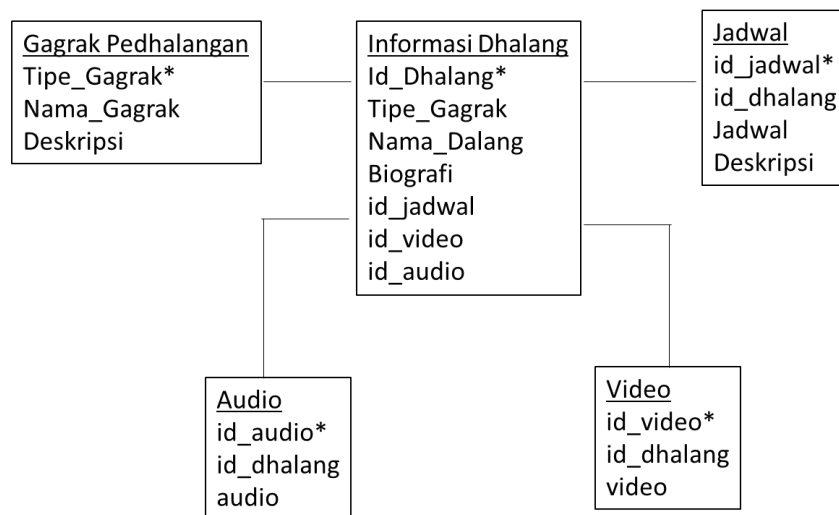


Gambar 2. Struktur Menu

Ada 4 menu utama yaitu Gagrak Pedhalangan, Informasi Dhalang, Kelola Informasi Dhalang dan Pencarian. Menu Gagrak Pedhalangan akan menjelaskan detail dari gagrak pedhalangan yang dipilih, ada empat pilihan yaitu Pedhalangan Gagrak Solo, Yogyakarta, Banyumas dan Jawa Timur. Menu Informasi Dhalang menjelaskan detail dari dhalang yang dipilih yang meliputi biografi, gagrak yang dianut, koleksi video dan audio serta jadwal pentasnya. Menu Kelola Informasi dhalang khusus untuk pengelola informasi untuk mengelola informasi dhalang yaitu menambah, update dan menghapus. Menu pencarian akan memudahkan bagi pengunjung untuk mencari informasi dengan kata kunci gagrak, nama dhalang dan jadwal pentas.

4.2 Desain Database

Desain database ditunjukkan pada Gambar 3, yang menunjukkan relasi antar tabel yang terlibat dalam sistem informasi.



Gambar 3. Relasi Tabel Database

Detail dari masing-masing field ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 2 Tabel Gagrak_Pedhalangan

No	Field	Tipe
1	tipe_gagrak	number
2	nama_gagrak	text
3	deskripsi	text

Tabel 2 Tabel Informasi-Dhalang

No	Field	Tipe
1	id_dhalang	number
2	nama_gagrak	text
3	nama_dhalang	text
4	biografi	text
5	id_jadwal	number
6	id_video	number
7	id_audio	number

Tabel 3 Tabel Jadwal

No	Field	Tipe
1	id_jadwal	number
2	id_dhalang	number
3	jadwal	text
4	deskripsi	text

Tabel 4 Tabel Video

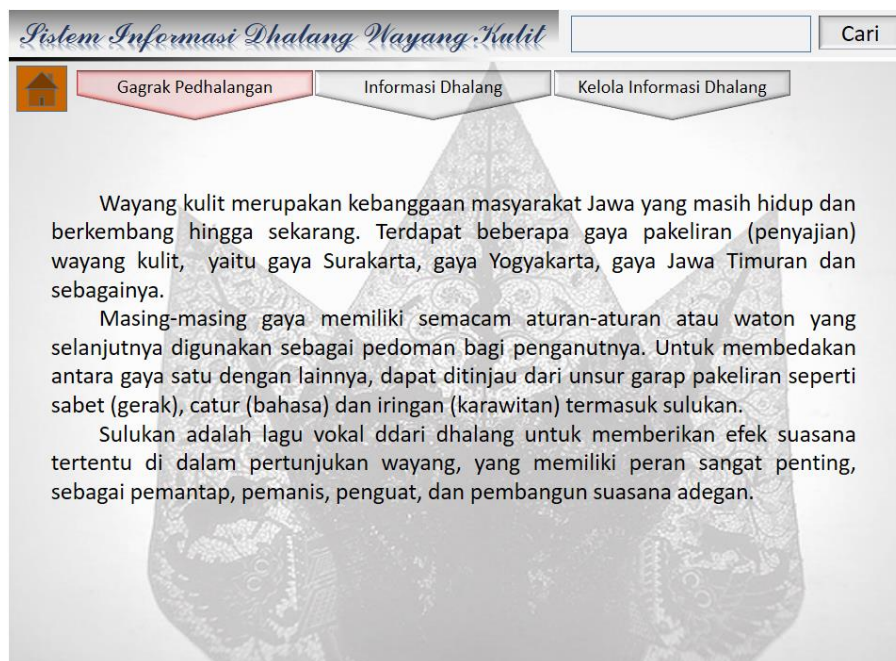
No	Field	Tipe
1	id_video	number
2	id_dhalang	number
3	video	blob

Tabel 5 Tabel Audio

No	Field	Tipe
1	id_audio	number
2	id_dhalang	number
3	audio	blob

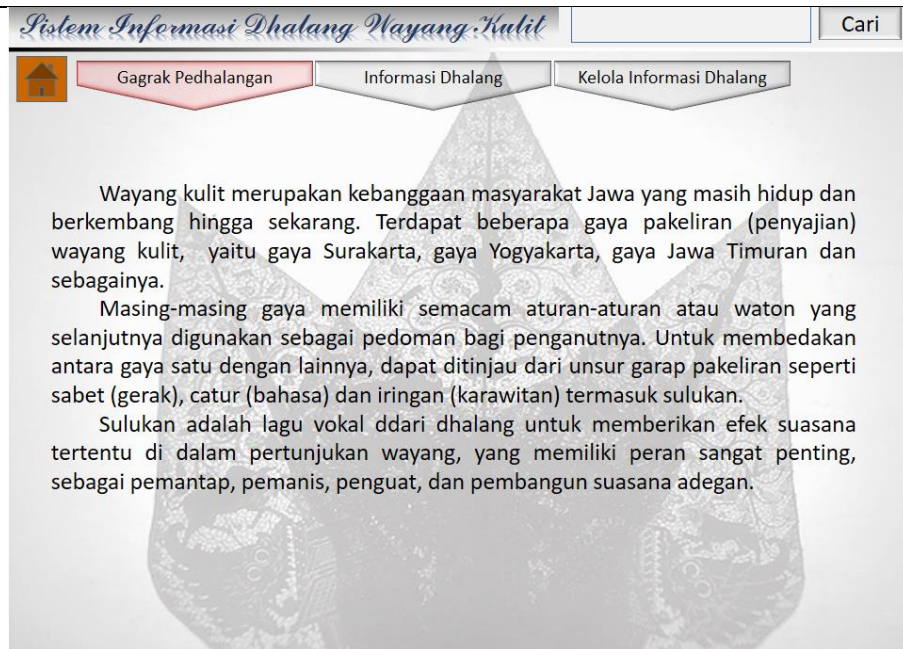
4.3 Hasil Implementasi

Pada sub-bab ini akan disajikan beberapa cuplikan *screenshot* tampilan dari sistem informasi ketika diakses. Gambar 5 adalah tampilan dari Menu Home.



Gambar 5. Tampilan Menu Home

Gambar 6 merupakan hasil implementasi Menu Gagrak Pedhalangan :



Gambar 6. Menu Gagrak Pedhalangan

Gambar 7 merupakan hasil implementasi Menu Gagrak Surakarta :

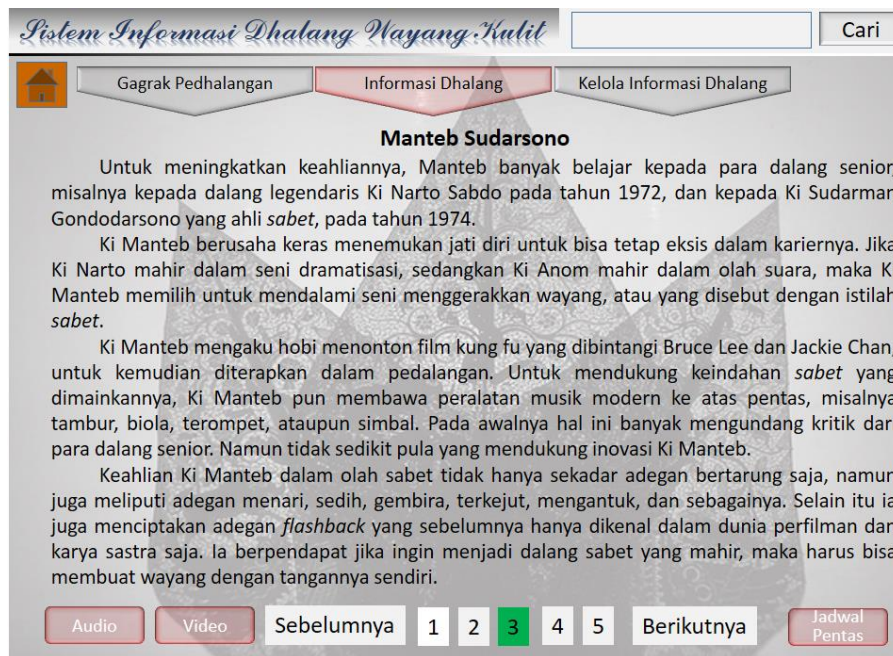


Gambar 7. Pedhalangan gagrak Surakarta

Gambar 8 dan 9 adalah implementasi Menu Informasi Dhalang :



Gambar 8. Informasi Dhalang



Gambar 9. Informasi Dhalang

Gambar 9 menunjukkan hasil implemmentasi Informasi dhalang Ki Manteb Sudarsono, jika button audio atau Video diklik maka akan menghasilkan daftar audio dan video pakeliran dari Ki Manteb dan bisa diputar untuk dinikmati.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Sistem Informasi Dhalang Wayang Kulit dirancang dapat digunakan sebagai referensi bagi para pemerhati dan para penggemar wayang kulit untuk mencari informasi tentang dhalang dan informasi pegelaran wayang kulit. Informasi yang disajikan cukup lengkap dan selalau diupdate, sehingga sangat berguna bagi pengunjung.

5.2 Saran

Sistem informasi ini bisa diperbaiki dari sisi dengan menambahkan menu untuk men-download koleksi audio dan video. Juga bisa ditambahkan forum diskusi atau komentar sehingga para pengunjung bisa berdiskusi untuk menambah informasi tentang dhalang.

Daftar Pustaka

- [1] Supriyono, dkk “Pedhalangan”, Departemen Pendidikan Nasional 2008
- [2] https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_kulit
- [3] Tri Putranto , Harijadi, S.Kar “Konsep Garap Sulukan Dalam Tradisi Pedalangan Gaya Surakarta Sebuah Tawaran ”, 2012.